

PENINGKATAN PERAN PEREMPUAN BAGI PENDAPATAN KELUARGA PADA INDUSTRI TEMPE DI DESA PLIKEN KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS

Oleh:

Ratna Setyawati Gunawan¹⁾ dan Barokatuminalloh²⁾

³⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

⁴⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

This research was aimed to analyze the economy contribution from woman workers to their family income, and the influence of work hours, age and family burden to their income. This research was also to find out the development strategy for woman workers in micro and small industry area, especially in Pliken Village.

The result first, the income from woman workers give large contribution to their family income. Their income is needed to affix their husband income. In fact, there are many woman workers who have higher income. So it can be conclude that their income is more dominant to fulfill their family needs than their husband income. Work hours, age and family burden have influence to the family income. Work hours and age have positive influence, while family burden has negative influence. Work hours variable is the most influential variable to income. The low income is caused by short work hours. It is only 2 – 3 hours a day.

It is find out also that the moulded soya bean industry is relative near with the city. It will make easier in marketing term. But, caused of its small scale business, the business cannot get the sufficient credit access.

Key words: *economy contribution, income and small scale moulded soya bean industry*

PENDAHULUAN

Pembangunan manusia merupakan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat atau pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu kebijakan pembangunan nasional menurut Sumodiningrat (2001: 6) haruslah terangkai ke dalam tiga arah kebijakan yang saling mendukung. Kebijakan yang pertama yaitu kebijakan yang secara tidak langsung mengarah pada sasaran tetapi memberikan dasar tercapainya suasana yang mendukung kegiatan sosial ekonomi. Kedua, kebijakan yang secara langsung mengarah pada peningkatan kegiatan ekonomi kelompok sasaran. Ketiga, kebijakan khusus yang mencakup upaya-upaya khusus pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan yang langsung menjangkau masyarakat miskin.

Pembangunan daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999: 108). Usaha yang dapat dilakukan adalah memberikan dukungan pada industri-industri mikro dan kecil yang banyak diusahakan oleh masyarakat di

daerah. Salah satunya yaitu industri tempe di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Namun demikian sejumlah kajian di beberapa negara menurut Tim Smeru Research (2003: 1) menunjukkan bahwa usaha mikro berperan cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi, menyerap tenaga kerja melalui penciptaan lapangan pekerjaan, menyediakan barang dan jasa dengan harga murah, serta mengatasi masalah kemiskinan. Disamping itu, usaha mikro juga merupakan salah satu komponen utama pengembangan ekonomi lokal dan berpotensi meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) perempuan dalam keluarga.

Kegiatan usaha mikro dan usaha kecil tidak lepas dari peran kaum perempuan. Menurut Sumampouw (dalam Smeru, 2003: 1) usaha mikro banyak diminati oleh perempuan dengan pertimbangan bahwa usaha ini dapat menopang kehidupan rumah tangga dan dapat memenuhi kebutuhan pengembangan diri. Meskipun sulit untuk memisahkan peran perempuan dan laki laki dalam usaha mikro dan belum ada angka pasti mengenai tingkat keterlibatan perempuan dalam usaha mikro, porsi perempuan dalam usaha mikro dan kecil sekitar 40 persen.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dipahami bahwa perempuan berperan dalam

menunjang perekonomian keluarga. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana sumbangan ekonomi tenaga kerja perempuan terhadap pendapatan keluarga?
2. Seberapa besar pengaruh variabel jam kerja, umur dan beban tanggungan keluarga terhadap pendapatan tenaga kerja perempuan?
3. Variabel manakah yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap pendapatan tenaga kerja perempuan?
4. Bagaimanakah strategi pembinaan tenaga kerja perempuan dalam industri mikro dan kecil?

METODE ANALISIS

1. Sumber Data

- a. Sumber pengumpulan data
Penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh dari responden secara langsung, baik melalui kuesioner maupun wawancara.
- b. Metode pengambilan sampel
Menurut Suparmoko (1999: 54) apabila sama sekali tidak ada informasi tentang besarnya variance atau populasi secara pasti, cara penentuan sampel cukup dilakukan dengan mengambil persentase tertentu yaitu 5 persen, 10 persen atau 50 persen. Oleh karena itu, dengan jumlah populasi sekitar 600 orang maka sampel diambil dengan menggunakan persentase 10 persen yaitu 60 orang. Responden ditetapkan sebanyak 60 orang dengan sasaran para pekerja perempuan.

2. Metode Analisis

- a. Untuk mengetahui sumbangan ekonomi tenaga kerja perempuan terhadap pendapatan keluarga dilakukan dengan menggunakan analisa deskriptif yaitu dengan menggunakan tabel. Data dalam tabel diperoleh dengan proses tabulasi.
- b. Untuk mengetahui pengaruh variabel jam kerja, umur dan beban tanggungan keluarga terhadap pendapatan tenaga kerja perempuan dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda (*multi linier regression*) dengan persamaan sebagai berikut (Supranto, 1989: 181):

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = pendapatan tenaga kerja perempuan (output)

X₁ = jam kerja (jam)

X₂ = umur (tahun)

X₃ = beban tanggungan keluarga (orang)

a = konstanta

b₁ = koefisien jam kerja

b₂ = koefisien umur

b₃ = koefisien beban tanggungan keluarga

e = error term

- c. Untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja perempuan digunakan alat analisa sebagai berikut (Pindick dan Rubienfield, 1991: 86):

$$E_j = b_j \frac{\bar{X}_j}{\bar{Y}}$$

Keterangan:

E_j = elastisitas ke-j

\bar{X}_j = rata-rata X_j

\bar{Y} = rata-rata Y

b_j = koefisien regresi parsial

j = 1,2,3

Dimana:

X = variabel independen (variabel jam kerja, umur dan beban tanggungan keluarga)

Y = Variabel dependen (variabel pendapatan tenaga kerja perempuan)

1 = jam kerja

2 = umur

3 = beban tanggungan keluarga

- e. Untuk mencari strategi pembinaan tenaga kerja perempuan dalam industri mikro dan kecil akan dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT yaitu dengan mengidentifikasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) dari industri tempe yang ada di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

3. Definisi Operasional

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

- a. Jam kerja merupakan banyaknya jam kerja ibu rumah tangga di industri tempe dalam satu bulan atau jumlah waktu efektif tenaga kerja perempuan benar-benar melakukan pekerjaan di industri kecil tempe.
- b. Umur merupakan jumlah usia sampai pada saat penelitian ini dilakukan.
- c. Beban tanggungan merupakan jumlah orang yang ikut menjadi tanggungan tenaga kerja perempuan, seperti anak, orang tua, ataupun keluarga lainnya.
- d. Pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima tenaga kerja perempuan sebagai balas jasa atas tenaga yang sudah diberikan. Pendapatan diukur dari besar upah yang diterima perempuan sebagai buruh atau tenaga kerja dalam satu bulan.

HASIL ANALISIS

1. Sumbangan Ekonomi Tenaga Kerja Perempuan terhadap Pendapatan Keluarga

Salah satu faktor pendorong perempuan bekerja adalah faktor ekonomi yaitu dikarenakan

oleh pendapatan suami yang rendah, keinginan untuk memperbaiki taraf hidup dan untuk membiayai anak-anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (dalam Tarmizi dan Siwar, 2002: 60), diketahui bahwa pendapatan suami yang rendah merupakan faktor utama yang mendorong isteri untuk bekerja, terutama bagi wanita dari keluarga miskin.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh PBB sama dengan hasil penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan tenaga kerja perempuan sangat berarti di dalam menambah atau bahkan sebagai penyumbang terbesar pendapatan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa peranan isteri demikian penting, mereka akan mengurangi waktu istirahatnya untuk bekerja di luar rumah. Besarnya perbandingan antara pendapatan istri dan suami dapat dilihat pada lampiran 2, sedangkan besarnya sumbangan pendapatan tenaga kerja perempuan terhadap pendapatan keluarga dapat dilihat pada tabel 12.1.

Tabel 12.1. Sumbangan Pendapatan Tenaga Kerja Perempuan terhadap Pendapatan Keluarga

Skala Sumbangan	Jumlah	
	Orang	Persen
<10%	3	5,00
10-19%	3	5,00
20-29%	3	5,00
30-39%	7	11,67
40-49%	4	6,67
50-59%	4	6,67
60-69%	4	6,67
70-79%	4	6,67
80-89%	4	6,67
90-99%	2	3,33
>100%	22	36,67
	60	100,00

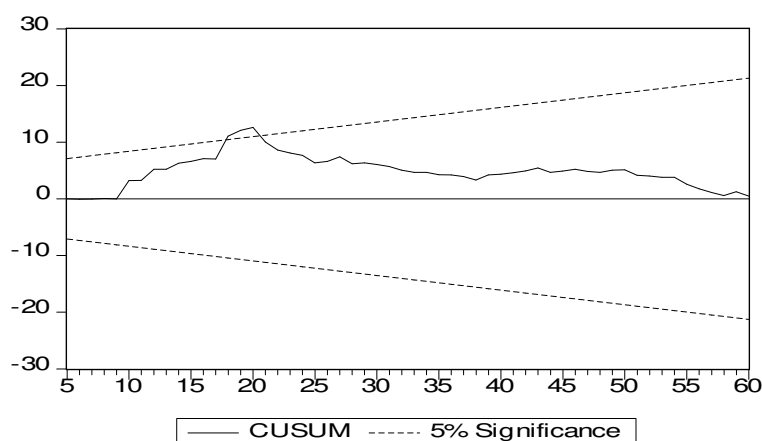
Dari tabel 12.1 dapat diketahui bahwa pendapatan tenaga kerja perempuan relatif dominan dalam perekonomian keluarga bahkan sebanyak 22 orang atau 36,67 persen dapat dikatakan pendapatan mereka lebih dominan dari pendapatan suami. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang diperoleh suami juga rendah (rata-rata berada pada kisaran Rp 300.000,- sampai dengan Rp 400.000,- per bulan). Sebagian besar pekerjaan dari suami responden adalah sebagai buruh batu bata, yang upah hariannya juga rendah.

Dari hasil wawancara juga diperoleh hasil bahwa yang bertanggung jawab terhadap ekonomi keluarga adalah suami dan isteri. Para suami berpendapat bahwa apabila isteri tidak ikut bekerja akan terjadi penurunan pendapatan sebesar 50 persen dan para isteri juga menyatakan bahwa mereka menyumbang terhadap ekonomi keluarga sebesar 50 persen.

Persepsi suami dan pendapat isteri merupakan kenyataan bahwa peranan isteri dalam pemberdayaan ekonomi keluarga tidak dapat diremehkan dan peranannya besar.

2. Pengaruh Jam Kerja, Umur dan Jumlah Tanggungan terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Perempuan di Industri Tempe Pliken

Sebelum digunakan untuk prediksi maka koefisien hasil estimasi model harus diuji stabilitasnya. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah koefisien hasil estimasi bersifat stabil atau tidak sepanjang periode pengamatan. Apabila bersifat stabil maka model tersebut dapat digunakan untuk peramalan, sedangkan apabila tidak stabil maka model tersebut tidak dapat digunakan untuk peramalan. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji CUSUM. Hasilnya adalah sebagai mana pada gambar 12.1. Dari gambar ini dapat dikatakan bahwa koefisien hasil estimasi stabil sepanjang periode pengamatan karena garis yang menunjukkan kestabilan masih berada di dalam batas.



Gambar 12.1. Hasil Uji CUSUM

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh koefisien determinasi berganda (R^2) sebesar 0,64; sedangkan koefisien korelasi (R) sebesar 0,80. Parameter α sebesar -986513,9; parameter b_1 sebesar 8186,109; parameter b_2 sebesar 19029,85 dan parameter b_3 sebesar -79969,69.

Parameter koefisien regresi yang bertanda positif (+) berarti setiap perubahan suatu variabel independen, dimana variabel independen lainnya tetap (tidak mengalami perubahan) menyebabkan terjadinya perubahan pada variabel dependen yang searah dengan perubahan variabel independen tersebut. Sebaliknya, parameter koefisien regresi yang bertanda negatif (-) berarti setiap perubahan suatu variabel independen, dimana variabel independen lainnya tetap (tidak mengalami perubahan) menyebabkan terjadinya perubahan pada variabel dependen yang tidak searah (berbanding terbalik) dengan perubahan variabel independen tersebut.

Hasil regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12.2. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Reg	t-test
Jam kerja	8186,109	8,77
Umur	19029,850	2,24
Jmlh Tanggungan	-79969,99	-1,83
Konstanta = -986513,9		F-statistik= 33,14
AdjR ² = 0,64		R = 0,8

Berdasarkan pengolahan data diperoleh persamaan regresi estimasi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -986513,9 + 8186,109X_1 + 19029,85X_2 - 79969,69X_3$$

Dari tabel 2, dapat dilihat bahwa koefisien regresi dari jam kerja sebesar 8186,109 yang berarti bahwa kenaikan jam kerja sebesar 1 satuan, dimana variabel independen yang lain tetap (tidak mengalami perubahan) akan menyebabkan meningkatnya pendapatan sebesar 8186,109. Ini berarti bahwa jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan. Bertambahnya jam kerja akan menyebabkan naiknya pendapatan. Jam kerja dari hasil perhitungan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan yang diperoleh tenaga kerja perempuan dengan $\alpha = 5\%$.

Jam kerja di industri rumah tangga tempe Pliken relatif masih rendah sehingga pendapatan yang diperoleh juga rendah. Rata-rata jam kerja para tenaga kerja tersebut adalah 3 - 4 jam sehari, bahkan bagi tenaga kerja yang bertugas sebagai pembungkus tempe hanya bekerja dalam rentang waktu 1 - 2 jam sehari, dengan upah per hari hanya sekitar Rp 2.000,- sampai Rp 3.000,- atau tergantung pada banyaknya bungkus yang

dihasilkan. Mereka rata-rata bekerja hanya pada saat pekerjaan rumah tangga di rumah sudah selesai dikerjakan sehingga dalam bekerja tidak optimal. Apabila jam kerja dapat ditambah maka output yang dihasilkan juga akan bertambah, yang selanjutnya akan menambah pendapatan. Namun, kebanyakan tenaga kerja perempuan yang menjadi responden menyatakan bahwa mereka sudah cukup puas dengan hasil yang didapat sekarang, dengan alasan pekerjaan yang mereka lakukan tidak membutuhkan banyak waktu dan mereka merasa bahwa pekerjaan mereka hanya sebagai tambahan pendapatan bagi keluarga. Walaupun pada kenyataannya pendapatan suami juga masih rendah yaitu rata-rata Rp 300.000,- sampai Rp 500.000,- sebulan. Sikap menerima membuat para tenaga kerja perempuan ini menjadi pasrah pada keadaan sehingga tidak peduli pada besarnya pendapatan yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2001: 91) yaitu variabel besarnya upah berpengaruh positif terhadap jam kerja tenaga kerja perempuan di sektor pertanian. Semakin besar waktu yang dialokasikan untuk bekerja maka pendapatan yang diterima akan semakin besar.

Koefisien regresi umur atau usia tenaga kerja perempuan sebesar 19029,85 yang berarti bahwa kenaikan umur sebesar 1 satuan, dimana variabel independen yang lain tetap (tidak mengalami perubahan) akan menyebabkan meningkatnya pendapatan sebesar 19029,85. Ini berarti bahwa usia berpengaruh positif terhadap pendapatan. Umur dari hasil perhitungan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan yang diperoleh tenaga kerja perempuan dengan $\alpha = 5\%$.

Usia tenaga kerja perempuan yang menjadi responden berada dalam rentang usia 15 sampai 60 tahun, namun sebagian besar berusia 30-an tahun. Walaupun dari regresi maupun secara teori diperoleh hasil bahwa semakin tua usia, sejalan dengan bertambahnya pengalaman kerja, maka akan meningkatkan produktivitas. Peningkatan produktivitas ini selanjutnya akan meningkatkan pendapatan. Namun, sebenarnya usia di dalam industri tempe ini tidak terlalu berpengaruh karena sebagian besar pekerjaan responden adalah sebagai pembungkus tempe sehingga tidak terlalu diperlukan pengalaman. Apalagi pendidikan para tenaga kerja ini juga masih rendah yaitu sebagian besar hanya tamat sekolah dasar.

Koefisien regresi jumlah tanggungan sebesar -79969,69 yang berarti bahwa kenaikan jumlah tanggungan sebesar 1 satuan, dimana variabel independen yang lain tetap (tidak mengalami perubahan) akan menyebabkan menurunnya pendapatan sebesar -79969,69. Ini berarti bahwa jumlah tanggungan berpengaruh negatif terhadap pendapatan. Semakin besar

beban tanggungan berarti pendapatan yang diterima menurun. Jumlah tanggungan dari hasil perhitungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan yang diperoleh tenaga kerja perempuan pada nilai $\alpha = 5\%$ tetapi signifikan pada nilai $\alpha = 10\%$.

Sebagian besar responden mempunyai jumlah beban tanggungan 1 – 5 orang di rumah tangganya yang meliputi anak, orang tua maupun saudara. Semakin besar jumlah tanggungan akan menurunkan pendapatan karena jam bekerja mengurus rumah tangga akan semakin besar yang pada akhirnya akan mempersempit jam kerja di luar rumah. Selain itu tenaga pekerja perempuan ini juga sudah habis untuk mengurus rumah tangga sehingga produktivitas mereka tidak bisa optimal dalam bekerja. Hal ini terlihat dari sedikitnya jam kerja sebagian besar responden, seperti sudah dikemukakan di muka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2001: 91) lebih spesifik mengurai definisi jumlah tanggungan yaitu dengan menggunakan jumlah anak perempuan dewasa (usia 15 tahun ke atas) yang dimiliki. Penelitiannya menghasilkan bahwa jumlah anak perempuan dewasa berpengaruh positif terhadap alokasi waktu bekerja perempuan di sektor pertanian. Hal ini disebabkan oleh anak perempuan dapat menggantikan ibu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga di rumah sehingga waktu ibu dapat digunakan untuk bekerja di luar rumah.

Nilai R^2 sebesar 0,64 berarti bahwa variabel jam kerja, umur dan jumlah tanggungan dapat menjelaskan perubahan yang ada pada variabel pendapatan sebesar 64 persen dan sisanya sebesar 36 persen dijelaskan oleh variabel independen lain di luar model. Besarnya korelasi atau keeratan hubungan antara seluruh variabel independen dengan variabel dependen ditunjukkan oleh besarnya nilai R. Nilai R sebesar 0,80 berarti bahwa seluruh variabel independen mempunyai hubungan yang sangat erat dengan variabel dependen karena nilai R mendekati satu.

3. Variabel yang Paling Berpengaruh terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Perempuan di Industri Tempe Pliken

Untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja perempuan digunakan uji elastisitas. Semakin besar nilai elastisitas suatu variabel independen maka semakin besar pengaruhnya terhadap variabel dependen. Nilai elastisitas masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel 12.3. Dari tabel 3, dapat diketahui bahwa variabel jam kerja mempunyai nilai elastisitas sebesar 2,23; variabel umur mempunyai nilai elastisitas sebesar 1,38 dan variabel jumlah tanggungan mempunyai nilai elastisitas sebesar -0,4.

Tabel 3. Nilai Elastisitas Masing-masing Variabel Independen

Variabel Independen	Nilai Elastisitas
Jam kerja	2,23
Umur	1,38
Jumlah tanggungan	-0,4

Variabel jam kerja mempunyai nilai elastisitas sebesar 2,23 berarti bahwa perubahan jam kerja sebesar 1 persen mengakibatkan perubahan pendapatan sebesar 2,23 persen. Variabel umur mempunyai nilai elastisitas sebesar 1,38 berarti bahwa perubahan umur sebesar 1 persen mengakibatkan perubahan pendapatan sebesar 1,38 persen.

Variabel jumlah tanggungan mempunyai nilai elastisitas sebesar -0,4 berarti bahwa perubahan jumlah tanggungan sebesar 1 persen mengakibatkan perubahan pendapatan sebesar 0,4 persen. Tanda negatif menunjukkan apabila terjadi kenaikan jumlah tanggungan akan mengakibatkan penurunan pendapatan.

Dari tabel 12.3, dapat diketahui bahwa variabel jam kerja mempunyai nilai elastisitas yang lebih besar daripada nilai elastisitas variabel umur dan jumlah tanggungan. Dengan demikian berarti bahwa jam kerja merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja perempuan di industri tempe Pliken.

3. Analisa SWOT

a. SWOT pada Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi

Kekuatan

- Akses jarak yang dekat dengan wilayah perkotaan. Desa Pliken yang terletak cukup dekat dengan beberapa wilayah perkotaan, antara lain Purwokerto, Sokaraja mauun wilayah kecamatan kota Purbalingga. Hal ini memudahkan pengrajin tempe untuk memasarkan produknya dekat dengan konsumen.
- Selain jarak yang dekat, topografi Pliken yang cenderung rata tanpa wilayah perbukitan memudahkan akses transportasi Pliken dengan wilayah-wilayah perkotaan tersebut
- Frekuensi pembinaan usaha cukup sering diberikan oleh dinas terkait, lembaga pendidikan maupun lembaga lain, diantaranya dengan penyuluhan dan sebagai lokasi Kuliah Kerja Nyata. Diharapkan pembinaan ini akan meningkatkan ketrampilan dan diversifikasi usaha masyarakat, terutama pengrajin tempe.

Kelemahan

- Kurangnya bantuan permodalan dari pihak perbankan. Jumlah pengrajin yang telah memanfaatkan lembaga perantara keuangan masih sedikit, kurang dari 5%. Kelemahan

untuk akses ke sektor perbankan turut memberikan andil rendahnya omzet dan perluasan usaha.

- ii. Pembinaan ketrampilan yang pernah diberikan oleh lembaga dan pendidikan tinggi belum efektif. Hal ini dapat terlihat dari rendahnya jumlah dan variasi produksi yang monoton serta ketidakmampuan warga untuk mengembangkan usaha dengan lebih besar lagi.
- iii. Koperasi yang efisien dalam mawadahi kebutuhan pendanaan maupun sarana kerjasama antar pengrajin tempe belum ada.

Peluang/Kesempatan

- i. Adanya perhatian dari pendidikan tinggi dan lembaga atau institusi yang berminat untuk meningkatkan kemampuan usaha pengrajin tempe Pliken.

Strategi

- i. Upaya pembinaan saat ini belum cukup mampu untuk meningkatkan kemampuan usaha pengrajin tempe. Pemerintah maupun lembaga pendidikan tinggi dituntut untuk mengupayakan metode pembinaan yang lebih efektif. Informasi mengenai bantuan permodalan dan akses pada lembaga keuangan perlu diberikan untuk meningkatkan minat pengembangan usaha.
- ii. Koperasi usaha yang mawadahi kebutuhan simpan pinjam maupun sarana untuk melakukan kerjasama antar pengrajin perlu dibentuk.

2. SWOT pada Faktor Kependudukan dan Faktor Ketenagakerjaan Wanita

Kekuatan

- i. Rasio penduduk usia produktif dengan total penduduk adalah 64%. penduduk umur produktif mempunyai potensi besar dalam penyediaan tenaga kerja dan dapat dijadikan sebagai penggerak pengembangan perekonomian daerah.
- ii. Sembilan puluh lima persen dari pengrajin di Pliken merupakan pengrajin tempe. Penduduk yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani hanya sebanyak 491 jiwa dan 418 jiwa.
- iii. Jumlah suami tanpa kerja dari wanita pengrajin tempe cukup sedikit. Jumlah suami menganggur tersebut sebanyak 2%. Dengan peran wanita sebagai istri adalah mayoritas sebagai pendukung ekonomi keluarga, bukan sebagai sumber utama pencari nafkah keluarga.

Kelemahan

- i. Total penduduk bekerja 2.510 jiwa (49% dari total penduduk usia produktif). Angka ini mencerminkan pula tingkat pengangguran tenaga kerja usia produktif mencapai 51%.

- ii. Jam kerja tenaga kerja wanita pengrajin tempe dalam 1 bulan antara rentang 30 sampai 300 jam. Sebagian besar tenaga kerja wanita (52%) memiliki total jam kerja dalam satu bulan kurang dari 100 jam, dengan rata-rata mean untuk total tenaga kerja wanita adalah 135 jam per bulan. Rata-rata jam kerja sehari 3,4 jam. Dilihat dari sisi produktifitas, angka jam kerja ini menunjukkan produktifitas kerja yang relatif rendah.
- iii. Rasio total penduduk berpendidikan dasar menengah sebesar 39% dan berpendidikan tinggi 10%. Sedangkan rasio wanita berpendidikan dasar menengah 30%. Angka ini mencerminkan pendidikan wanita relatif lebih rendah daripada pria.
- iv. Pada umumnya, tenaga kerja wanita pengrajin tempe Pliken merupakan golongan ekonomi lemah. Dukungan pendapatan keluarga dari sisi suami rendah, dimana sebagian besar pekerjaan suami (47%) adalah buruh.
- v. Sumbangan pendapatan bagi pendapatan total keluarga keluarga antara 11% sampai 100%) dengan rata-rata mean 44%, median 43%, modus 50%.
- vi. Pendapatan kotor tenaga kerja wanita tidak seragam antara tk 1 dengan yang lain, dengan rentang antara Rp.45.000 (pekerja) sampai 7.310.000 (pemilik usaha). Rata-rata pendapatan mereka Rp.495.608 (sd=969,711). Nilai median Rp 273.750.
- vii. Jumlah tanggungan keluarga antara 0 sampai 10 orang, rata-rata mean 3 orang. Dengan tingkat pendapatan yang rendah (dibawah UMK) dan tenaga kerja wanita memiliki tanggungan beban keluarga rata-rata 3 orang, hal ini mencerminkan kemampuan konsumsi yang rendah pula.

Peluang/Kesempatan

- i. Perkembangan pembangunan daerah dan kemajuan dunia pendidikan menuntut partisipasi warga untuk meningkatkan keahlian, ketrampilan dan pendidikan. Kondisi ini memicu para tenaga kerja wanita di wilayah pliken, terutama generasi yang sedang atau akan menempuh pendidikan, untuk meningkatkan kemampuannya. Tersedianya prasarana pendidikan dan sekolah ketrampilan yang memadai di wilayah Purwokerto dapat menjadi akses untuk para tenaga kerja wanita muda untuk meningkatkan pendidikannya.
- ii. Tuntutan kesetaraan gender menuntut semakin tingginya peran wanita dalam perekonomian. Bagi pekerja pliken, semakin terbukanya peluang kerja bagi wanita akan membuka peluang yang lebih besar bagi mereka dalam interaksi ekonomi untuk

meningkatkan kemampuan konsumsi keluarga.

Ancaman

- i. Makin terbukanya peluang wanita untuk bekerja dapat berimplikasi negatif pada kelestarian kerajinan tempe. Tanpa adanya perbaikan usaha, kerajinan tempe tidak akan dianggap sebagai sumber pendapatan keluarga yang menarik dan menyebabkan para wanita tidak tertarik lagi menekuni usaha ini.

Strategi

- i. Peningkatan jam kerja efektif perlu dilakukan sebagai upaya meningkatkan pendapatan tenaga kerja wanita. Upaya yang terkait dengan hal ini adalah meningkatkan omzet penjualan tempe dengan memperlebar pasar, meningkatkan permintaan serta memberikan kemudahan peningkatan modal usaha. Pemerintah, lembaga intermediasi keuangan, maupun institusi lain perlu mengupayakan hal ini.
- ii. Pembinaan ketrampilan, pendidikan maupun peningkatan informasi pasar pada tenaga kerja wanita perlu diupayakan untuk pengembangan usaha.

3. SWOT pada Faktor Produksi dan Pemasaran Kekuatan

- i. Kemampuan menghasilkan tempe sebulan antara 1.000 sampai 60.000 bungkus, rata-rata produksi sebulan 14.773 bungkus. Dengan angka rata-rata bulanan tersebut, pendapatan kotor per orang mampu mencapai hampir Rp1.500.000,00. Dengan jam kerja yang lebih banyak lagi, pendapatan kotor ini akan mampu lebih meningkat lagi.
- ii. Sebagian produk tempe Pliken berciri spesifik yang berbeda dan tidak diproduksi dari daerah lain. Produk ini dikenal sebagai mendoan, yang merupakan ciri khas dari tempe spesifik Purwokerto.

Kelemahan

- i. Jumlah produksi tidak mampu maksimal karena ketergantungan pada permintaan pedagang perantara, kondisi cuaca dan keterbatasan waktu sebagai ibu rumah tangga.
- ii. Belum dikenalnya merek, kemasan tidak bersifat unik maupun tidak dikenalnya hak cipta.
- iii. Pengolahan dengan peralatan tradisional. Peralatan mekanik yang mampu menghasilkan produksi yang lebih higienis tidak dimiliki para pengusaha tempe.
- iv. Ketergantungan pada bahan baku kedelai dari luar daerah. Ketidakmampuan daerah

untuk menyediakan secara teratur kebutuhan bahan baku kedelai menyebabkan produksi tidak mampu stabil sepanjang.

- v. Produk tempe mengenal batas daluwarsa yang pendek. Mudahnya tempe untuk membusuk jika disimpan terlalu lama menyebabkan pengrajin berhati-hati dalam produksinya. Produksi dilakukan secara terbatas untuk menghindari pembusukan.
- vi. Sistem pemasaran tradisional (diantar ke pasar tradisional, dijual sendiri ke pasar tradisional atau menunggu pedagang perantara mendatangi mereka)

Peluang/Kesempatan

- i. Loyalitas konsumen pada produk tempe Pliken. Dengan ciri spesifiknya, tempe dari Pliken memiliki citra positif dan meningkatkan loyalitas konsumen tempe di wilayah Banyumas.
- ii. Diversifikasi produksi, rasa, bentuk, maupun diversifikasi spesifik lainnya, masih terbuka luas. Hal ini mengingat produk tempe telah dikenal luas oleh masyarakat dengan harga yang secara umum terjangkau.
- iii. Ekspansi pemasaran ke daerah lain masih terbuka. Kemampuan produk untuk bersaing dengan hasil produk dari daerah lain dituntut untuk ditingkatkan.

Ancaman

- i. Kemampuan pengrajin tempe daerah lain untuk memproduksi dengan spesifikasi yang sama dengan produk Pliken. Tanpa adanya perlindungan merek dan hak cipta, dimungkinkan kenaikan permintaan produk tempe spesifik Pliken diambil alih oleh produsen dari daerah lain.
- ii. Penggunaan bahan baku kedelai impor hasil rekayasa genetika. Produsen tempe Pliken tidak mengetahui kebutuhan konsumen pada bahan baku input yang sehat.

Strategi

- i. Perluasan area pemasaran perlu dilakukan. Upaya promosi tempe pliken perlu diupayakan lembaga terkait, termasuk upaya lebih mendekatkan produk ke konsumen.
- ii. Diversifikasi produk ditingkatkan serta pemasarannya perlu ditingkatkan. Selain untung pengembangan produk, upaya ini secara langsung akan meningkatkan permintaan dan respon kenaikan produksi yang akan meningkatkan pendapatan pengrajin tempe.

KESIMPULAN

Pendapatan tenaga kerja perempuan memberikan sumbangan yang besar terhadap pendapatan keluarga. Pendapatan para pekerja perempuan ini menjadi penting bagi penambah pendapatan keluarga karena rendahnya pendapatan suami.

Dari faktor yang mempengaruhi pendapatan, jam kerja, umur dan jumlah tanggungan berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja perempuan di industri tempe Pliken. Jam kerja dan umur berpengaruh positif terhadap pendapatan, sedangkan jumlah tanggungan berpengaruh negatif terhadap pendapatan yang diterima pekerja perempuan. Jam kerja merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja perempuan di industri tempe Pliken. Rendahnya pendapatan memang disebabkan oleh sedikitnya jam kerja yaitu hanya 2 sampai 3 jam sehari.

Wilayah kerajinan tempe Pliken relatif dekat dengan daerah perkotaan. Hal ini memudahkan pemasaran lokal. Disamping itu dengan ciri produk yang spesifik mampu mendekatkan produk pada konsumen wilayah perkotaan.

Dari kesimpulan ini, rekomendasi kebijakan yang disarankan adalah;

1. Kecenderungan pentingnya peran wanita pengrajin bagi pemenuhan ekonomi rumah tangga perlu mendapatkan perhatian. Pembinaan ketrampilan yang lebih memadai dan pendidikan yang lebih baik akan memberikan tambahan manfaat bagi peningkatan sumber pendapatan mereka.
2. Rendahnya jam kerja cenderung disebabkan oleh rendahnya penawaran jam kerja akibat produksi yang cenderung dipengaruhi oleh permintaan (*demand side*). Upaya meningkatkan jam kerja dapat dilakukan jika pengusaha memiliki kreatifitas untuk melakukan diversifikasi produk dan melakukan perluasan pemasaran usaha.
3. Produk spesifik (*mendoan*) perlu diupayakan adanya perbaikan dan diversifikasi produk. Pengemasan yang lebih baik, perluasan daerah pemasaran maupun pemberian hak cipta bagi pengrajin akan lebih mengangkat nama tempe pliken lebih luas.
4. Pihak lembaga intermediasi keuangan maupun pemerintah sangat berperan dalam mengupayakan kemudahan akses kredit bagi pengrajin tempe pliken.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L., 1999, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Pertama*, BPFE, Yogyakarta.

_____, 1999, *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN, Yogyakarta.

Gujarati, D.N., 2003, *Basic Econometrics, Fourth Edition*, Mc Graw Hill, New York.

Kuncoro, M., 2004, *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi Perencanaan, Strategi dan Peluang*, Erlangga, Jakarta.

Mosse, J.C., 2004, *Gender dan Pembangunan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Nas, S., 2004, PEMBERDAYAAN Wanita Sektor Informal (Studi Kasus pada Wanita Perajin Kain Sasirangan di Banjarmasin), *JMK*, Vol. 2 No. 1, Maret 2004, hal 1-13.

Pindick, R., & Rubenfield, D.L., 1991, *Econometric Models and Economic Forecast*, Mc Graw Hill, Singapura.

Sibero, A., 1985, Peningkatan Kemampuan Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan Daerah, *Prisma*, No. 12, Desember 1985.

Singarimbun, M., & Effendi, S., 1989, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta.

Smeru, 2003, *Buku I: Peta Upaya Penguatan Usaha Mikro/Kecil di Tingkat Pusat Tahun 1997-2003*, Smeru dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Jakarta.

_____, 2003, *Buku II: Upaya Penguatan Usaha Mikro dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perempuan (Sukabumi, Bantul, Kebumen, Padang, Surabaya, Makassar)*, Smeru dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Jakarta.

Sumodiningrat, G., 2001, *Responsi Pemerintah terhadap Kesenjangan Ekonomi*, PerPod, Jakarta.

Suparmoko, M., & Irawan, 1992, *Ekonomika Pembangunan*, BPFE, Yogyakarta.

Suparmoko, M., 1999, *Metode Penelitian Praktis*, BPFE, Yogyakarta.

Supranto, J., 1989, *Ekonometrik, Buku 1*, LPFE-UI, Jakarta.

Suryana, 2000, *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*, Salemba Empat, Jakarta.

- Suseno, T.W., Firma Sulistyowati & Dionysius Desembriarto, 2005, *Reposisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam Perekonomian Nasional*, Penerbit Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Tarmizi, N., & Chamhuri Siwar, 2002, Keikutsertaan Wanita dalam Ekonomi Keluarga: Kasus Propinsi Sumatera Selatan Indonesia, *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 4 No. 1, Februari 2002, hal 58-72.
- Todaro, M.P., 2003, *Economic Development, Eight Edition*, Addition Wesley Longman Inc, New York.
- _____, 2004, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Kedelapan*, Erlangga, Jakarta.
- World Bank, 2001, *Attacking Poverty, World Development Report 2000/2001*, Oxford University Press, New York.
- Yuliana, S., 2001, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alokasi Waktu Kerja Wanita Petani (Kasus Peserta dan Non Peserta Program Perhutanan Sosial), *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 3 No. 2, hal 73-84.